

INDO-EUROPEESCH VERBOND (I.E.V) DI GIESTING
TAHUN 1926-1942

(Skripsi)

Oleh
AJENG DIAH KINANTI



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

ABSTRAK
INDO-EUROPEESCH VERBOND (I.E.V) DI GIESTING
TAHUN 1926-1942

Oleh

AJENG DIAH KINANTI

Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) merupakan sebuah perkumpulan massa yang menghimpun orang-orang keturunan Indo-Eropa di Hindia Belanda. *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) bertujuan memperjuangkan hak-hak golongan Indo-Eropa secara sosial ekonomi. Rencana kolonisasi di ajukan ke wilayah Lampong dengan menyewa tanah jangka panjang kepada pemerintah Hindia Belanda. Melalui dana Dua Ton (*Tweeton-Fonds*), pemerintah memberikan biaya kolonisasi di wilayah Giesting yang terletak di jalan utama dari Kota-Agoeng ke Telokbetong. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perkembangan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting tahun 1926-1942?. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting tahun 1926-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian historis (sejarah) yang terdiri atas kegiatan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, teknik studi pustaka, dan teknik wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di wilayah Giesting mengalami perkembangan, hal ini dapat dilihat pada struktur sosial masyarakat kolonis dari struktur yang sederhana menjadi struktur yang kompleks. Perkembangan selanjutnya terlihat dari penambahan jumlah pemukim golongan Indo-Eropa di wilayah Giesting yang bertambah secara signifikan setiap tahunnya. Perkembangan pada kondisi pertanian terlihat pada bertambah luasnya area perkebunan dan hasil produksi kopi serta hasil peternakan seperti telur, daging, dan susu. Perkembangan anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di wilayah Giesting didorong oleh faktor kesuburan tanah Giesting, pengetahuan ilmu pertanian anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) serta fasilitas yang diberikan oleh pemerintah berupa pemberian bantuan kredit.

Kata Kunci: Perkembangan sosial ekonomi, *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V), Giesting, Indo-Eropa.

ABSTRACT
INDO-EUROPEESCH VERBOND (I.E.V) OF GIESTING
YEARS 1926-1942

By

AJENG DIAH KINANTI

Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) was a mass association that brought together people of Indo-European descent in the Dutch East Indies. Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) aims to fight for the rights of Indo-Europeans socio-economically. Colonization plans were submitted to the Lampong region by leasing long-term land to the Dutch East Indies government. Through the Dua Ton fund (Tweeton Fund), the government provided a colonization fee in the Giesting area which is located on the main road from Kota-Agoeng to Telokbetong. The formulation of the problem in this study is "How is the development of Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) at Giesting 1926-1942?. The purpose of this research is to know the development of Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) at Giesting 1926-1942. The method used in this study is the historical research method (history) which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques used in this research are documentation techniques, literature study techniques, and interview techniques. The data analysis technique used is historical data analysis techniques. The results of the research show that members of Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) in the Giesting region experienced development; this can be seen in the social structure of colonial society from a simple structure to a complex structure. Subsequent developments can be seen from the increase in the number of Indo-European settlers in the Giesting region which increases significantly every year. Developments in agricultural conditions can be seen in the increase in the area of plantations and the production of coffee and livestock products such as eggs, meat and milk. Member developments Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) in Giesting area is driven by the Giesting soil fertility factor, the members' agricultural knowledge Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) as well as facilities provided by the government in the form of credit assistance.

Keywords: *Socio-economic development, Indo-Europeesch Verbond (I.E.V), Giesting, Indo-Europe*

INDO-EUROPEESCH VERBOND (I.E.V) DI GIESTING
TAHUN 1926-1942

Oleh

AJENG DIAH KINANTI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

Judul Skripsi : **INDO-EUROPEESCH VERBOND (I.E.V) DI GIESTING
TAHUN 1926-1942**

Nama Mahasiswa : **Ajeng Diah Kinanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913033008**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Syaiful M, M.Si.

NIP. 19610703 198503 1 004

Pembimbing II



Sumargono, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19880108 201903 1 012

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP. 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah



Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19811225 200812 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

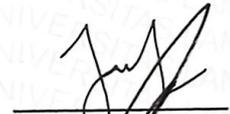
Ketua

: **Drs. Syaiful M, M.Si.**



Sekretaris

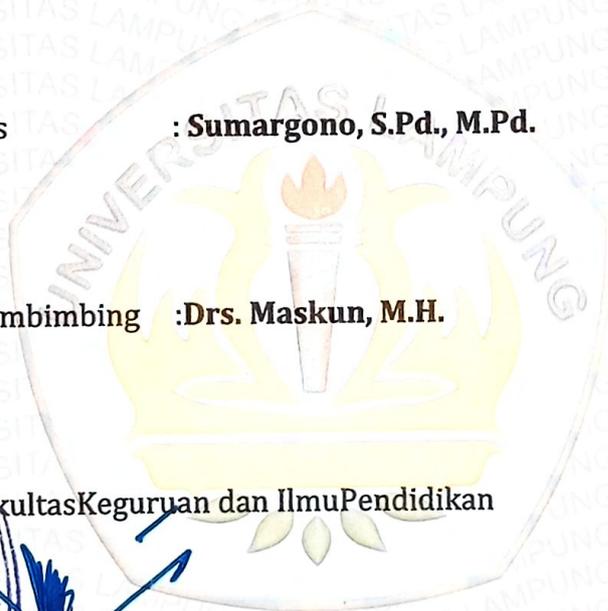
: **Sumargono, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Maskun, M.H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Ajeng Diah Kinanti
NPM : 1913033008
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Desa Simpang Kanan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten
Tanggamus, Provinsi Lampung.

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 Mei 2023



METRYAI
TEMPEL
BCAE2AKX456697773

Ajeng Diah Kinanti
NPM. 1913033008

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Gisting pada 13 Oktober 2001, anak pertama dari pasangan Bapak Bambang Widodo dan Ibu Sumilah. Penulis beralamat di Desa Simpang Kanan RT.15/RW.003, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Riwayat pendidikan penulis antara lain, Sekolah Dasar Negeri 3 Simpang Kanan (2007-2013), kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Sumberejo (2013-2016) dan melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Sumberejo (2016-2019) dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama duduk dibangku kuliah, penulis aktif sebagai ketua bidang penelitian Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) dan anggota departemen Hubungan Luar dan Pengabdian Masyarakat di Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian Unila. Dalam menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, penulis mengikuti PKM (Program Kreativitas Mahasiswa). Penulis melaksanakan KKN di Desa Sidomulyo dan PLP di SMP Islam Kebumen pada tahun 2022.

Penulis juga aktif mengikuti perlombaan karya tulis ilmiah pada tingkat lokal dan nasional. Penulis menghasilkan karya berupa modul interaktif pembelajaran “Sejarah Lokal Lampung: Penguatan Nilai-nilai Karakter Menuju Pembelajaran Heutagogi” (2021) dan “Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Lokal Lampung Masa *Cultuurstelsel* Berbasis *Augmented Reality* dalam Membangun *Virtual Local History Insight*” (2022).

MOTTO

“Een voor allen en allen voor een”

Satu untuk semua dan semua untuk satu

(Indo-Europeesch Verbond)

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Syahrir)

“Fa Inna Ma'al - 'Usri Yusroo, Inna ma'al'Usri Yusroo’

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah Ayat 5-7)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala kasih sayang dan karunia-Nya.
Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi
Muhammad SAW.

Penulis persembahkan sebuah karya istimewa ini sebagai tanda cinta dan
sayang teruntuk:

Kedua orang tua tersayang, **Bapak Bambang Widodo dan Ibu Sumilah**
yang telah membesarkanku dengan cinta dan doa serta kesabaran, selalu
memberikan ridho dalam setiap langkah kehidupanku, memberikan semangat
dan motivasi untuk tak menyerah, doa yang senantiasa mengalir untuk segala
hal baik yang ku cita-citakan. Semoga selalu diberkahi, sehat dan bahagia.
Untuk dua orang paling berharga di hidupku, sungguh semua yang Bapak dan
Ibu berikan tak akan mungkin saya balas.

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil ‘alamin

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “*Indo-Europeesch Verbond (IEV) di Giesting Tahun 1926-1942*” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan dan dukungan dari keluarga serta berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dedy Miswar, S.Si. M.Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
8. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi saya, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan

dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

9. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembahas skripsi saya, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi saya, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd.,M.Pd., sebagai pembimbing Program Kreatif Mahasiswa (PKM), perlombaan Karya Tulis Ilmiah dan Esai yang selalu sabar dalam membimbing saya.
12. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada saya selama menjadi mahasiswa.
13. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
14. Ucapan terimakasih yang terdalam kepada diri saya sendiri, Ajeng Diah Kinanti yang sudah bersedia berjuang sampai hari ini.
15. Teruntuk Ayah saya Bambang Widodo dan Ibu tercinta Sumilah, yang selalu memberikan ridho, doa, dan dukungannya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
16. Adik tersayang Arjuna Aditya Putra dan saudara saya Melinda Saputri, S.Pd. terima kasih selalu mendoakan dan memberikan semangat selama saya menempuh pendidikan.
17. Bapak Adolf Kloer, Romo Jo. Christian Munthe SCJ, dan Bapak Jaimin selaku narasumber skripsi saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Elma Oktaviana serta Max Rooyackers yang telah membantu saya dalam mentranslate arsip berbahasa Belanda.
18. Teruntuk keluarga tercinta, Mbah Ahmad Mustam (Alm), Mbah Mayem, Mbah Slamet, dan Mbah Yatemi, terima kasih atas doa serta kasih sayang yang melimpah kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan.

19. Teruntuk sahabat SMA saya, Mar'atus Mudrikah dan Sukma Kencana, serta rekan-rekan saya di KMNU Unila Agus Nurwahid, Okta Ridho, Anisa Maulidia, Intan Permata Sari, UKM Penelitian Unila ketua dept HLPM Rilly Yunita, Pramuka Unila Lili & Komang, HIMAPIS, Fokma Pendidikan Sejarah, dan tim PKM-RSH Unila yang telah berjuang bersama-sama.
20. Teruntuk sahabat kuliah saya Feni Kurniawati, Syahna Ardani, Arini Gita Cahyani, dan Pebilasari, AMd. Gz. yang selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
21. Teman-teman perjuangan KKN Desa Sidomulyo, Ahmad Faisal Akbar, Ilham Fernanda, Nur Anisa, Irma Yustiana, Riska Famelia, dan Euis Kartika Sari, terima kasih atas perjuangan selama KKN serta semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
22. Teman-teman seperjuangan Dewi, Cantika, Latifah, Syanila, Anatasia, Intan, Oca, Renata, Rizky, Andini, Siti, Tina, Meta, dan teman-teman di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan serta solidaritas yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kita semua kesehatan serta kebahagiaan.

Bandar Lampung, 13 April 2023

Ajeng Diah Kinanti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	xiv

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.4.1. Secara Teoritis	5
1.4.2. Secara Praktis.....	5
1.5. Kerangka Pikir.....	6
1.6. Paradigma Penelitian	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1. Pengertian Sejarah.....	8
2.1.2. <i>Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)</i>	9
2.1.3. Giesting	10
2.1.4. Indo-Eropa.....	12
2.1.5. Konsep Perkembangan Sosial Ekonomi	13
2.2. Penelitian Terdahulu	14

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian	17
-------------------------------------	----

3.1.1. Objek Penelitian	17
3.1.2. Subjek Penelitian	17
3.1.3. Tempat Penelitian	17
3.1.4. Waktu Penelitian	17
3.1.5. Temporal Waktu	17
3.1.6. Bidang Ilmu	17
3.2. Metode Penelitian	17
3.2.1. Metode Historis	18
3.3. Teknik Pengumpulan Data	23
3.4. Teknik Analisis Data	26

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil	27
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
4.1.1.1. Letak Geografis Giesting	27
4.1.1.2. Sejarah Datangnya Perintis Indo-Eropa di Giesting	29
4.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	35
4.2.1. Perkembangan Sosial Ekonomi Anggota <i>Indo-Europeesch</i> <i>Verbond</i> (I.E.V) di Giesting Tahun 1926-1942	35
4.2.2.1. Struktur Sosial Masyarakat Kolonis Indo-Eropa	36
4.2.2.2. Perubahan Kolonis Indo-Eropa	39
4.2.2.3. Kondisi Pertanian	50
4.3. Pembahasan	60
4.3.1. Perkembangan Sosial Ekonomi Anggota <i>Indo-Europeesch</i> <i>Verbond</i> (I.E.V) di Giesting Tahun 1926-1942	60

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	64
5.2. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Panen Kopi di Giesting Tahun 1936-1939.....	57

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Perkembangan struktur sosial masyarakat koloni Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Wilayah Giesting Tahun 1909	28
2. Tuan E.F Hillebrant, Tuan K. Kloer, dan Tuan Pieters.....	33
3. Pesanggrahan “ <i>Bezoekers bij de pesanggrahan op Giesting, de in 1926 begonnen landbouwkolonie van het Indo-Europeesch Verbond in Zuid-Sumatra</i> ”	43
4. Pemukim pertama Giesting bersama keluarga, dipimpin oleh Tuan Kloer, dikawal oleh Tuan De Jongh Swemer dan Tuan Granspre Moliere	46
5. Panorama plot perkebunan Tuan K. Kloer, Tuan Werleman, dan Tuan Mittelmeyer	51
6. Lahan perkebunan Kopi di Giesting tahun 1926 “ <i>Koffieaanplant op Giesting de in 1926 begonnen landbouwkolonie van het Indo-Europeesch Verbond in Zuid-Sumatra</i> ”	53
7. <i>Indo-Europeesch Verbond landbouwes op hun in de kolonisatie kampong Giesting Lampung Zuid-Sumatra</i>	55

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Periode VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) atau Persekutuan Dagang Hindia-Timur pada tahun 1657 menetapkan sebuah peraturan bahwa hanya petinggi dan pedagang VOC yang diberikan izin membawa istri datang ke Hindia-Belanda. Sedangkan bagi kalangan pegawai perkebunan Belanda atau Eropa dilarang menikahi wanita Eropa dengan perhitungan bahwa pegawai muda atau bujangan hanya memerlukan gaji yang rendah jika dibandingkan pegawai yang sudah berkeluarga, selain itu pernikahan dengan wanita Eropa dinilai dapat menghambat hubungan antar pegawai perkebunan dan penduduk pribumi, sehingga hubungan antara pria Eropa dan wanita-wanita pribumi terjalin tanpa adanya sebuah pernikahan, akibatnya muncul istilah “Nyai” di Hindia-Belanda (Hera, 2014).

Dibukanya terusan Suez pada 1869 juga mendukung migrasi para pegawai Eropa ke Hindia-Belanda. Diantara pegawai-pegawai Eropa tersebut memilih untuk tinggal dengan Nyai pribumi. Sebutan Nyai adalah mereka wanita-wanita pribumi yang dijadikan gundik oleh orang Eropa di Hindia-Belanda (Irenewaty, 2016). Dampak keberadaan Nyai adalah lahirnya anak-anak berdarah campuran atau sering disebut dengan golongan Indo-Eropa (Nisa, 2021). Masyarakat pada masa kolonial di Hindia-Belanda terbagi menjadi 3 golongan, golongan pertama adalah golongan orang Eropa yang terdiri dari masyarakat Indo-Eropa dan orang Eropa totok, golongan kedua adalah orang-orang yang berasal dari Timur Asing yang terdiri atas orang Cina, Arab, serta orang Asia lainnya. Sedangkan golongan ketiga atau golongan paling rendah adalah orang pribumi (Gultom, 2020).

Migrasi orang Eropa pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang terus meningkat mengakibatkan orang-orang Eropa totok segera membentuk lapisan

masyarakat kelas atas dan diskriminasi terhadap golongan Indo-Eropa meskipun mereka berada pada tingkat golongan yang sama. Golongan Indo-Eropa adalah golongan keturunan berdarah campuran pribumi (dalam hal ini Indonesia) dan Eropa. Anak-anak golongan Indo-Eropa kesulitan mendapat akses pendidikan kecuali bagi keturunan golongan Indo-Eropa yang berasal dari keluarga mampu akan dikirim ke Eropa untuk belajar. Banyak golongan Indo-Eropa yang terjerumus dalam pekerjaan sebagai penyelundup opium, pencuri, penjudi bahkan pelacur karena kemiskinan. Tahun 1902 pemerintah melakukan penyelidikan terhadap golongan Indo-Eropa dan diperoleh hasil sebanyak 17.000 dari 51.379 golongan Indo-Eropa yang hidup di Jawa dan Madura hidup dalam kemiskinan (Nisa, 2021).

Diskriminasi dan berbagai macam ketidakadilan yang diterima oleh golongan Indo-Eropa di Hindia-Belanda lambat laun melahirkan sebuah gagasan yang bertujuan memperjuangkan hak-hak golongan Indo-Eropa. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai perkumpulan dan organisasi, diantaranya *Soeria Soemirat* pada akhir 1880, *Indische Bond* pada 1898, *Insulinde* pada 1907, *Indische Partij* pada 1912, dan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) pada 1919 di Batavia (Nisa, 2021). *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) menjadi organisasi Indo-Eropa terbesar sepanjang sejarah karena sikapnya yang tegas dengan menganggap pribumi sebagai pesaing.

Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) berdiri pada 13 Juli 1919 merupakan persatuan perkumpulan massa yang menghimpun orang-orang Indo-Eropa di Hindia Belanda dengan tujuan untuk mewakili kepentingan kaum Indo-Eropa khususnya untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi dengan tidak membedakan keyakinan politik (Oktaviana, 2021). Golongan Indo-Eropa dalam naungan persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Hindia Belanda dalam hal ini di Batavia seringkali harus bersaing dengan pribumi karena keterampilannya sehingga ditempatkan pada pekerjaan yang seharusnya diperuntukkan bagi golongan Indo-Eropa seperti pemadam kebakaran, penjaga pos dan lainnya. Namun, dengan kesadaran pentingnya sebuah keterampilan, persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) terus berkembang untuk memajukan golongan Indo-

Eropa. Pada perkembangannya persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) berhasil mendirikan Taman Kanak-kanak, sekolah menengah dan sekolah kejuruan untuk anak perempuan di Bandoeng serta mendirikan sekolah perdagangan di Surabaya dengan nama “sekolah Zaalberg”.

Anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) mencoba peruntungan dalam bidang pertanian skala kecil salah satunya di Banjoewangi Selatan dan memperoleh keberhasilan, I.E.V kemudian merencanakan kolonisasi pada Januari 1926. Namun, saat itu pemerintah merasa ragu tentang kondisi tanah di Giesting sehingga pemerintah melakukan penyelidikan terhadap tanah di Giesting dengan mengirimkan pejabat dari kantor Komite Urusan Pertanian ke Giesting untuk melaporkan keadaan Giesting secara berkala. Golongan Indo-Eropa diinisiasi oleh Tuan Granpire Moliere (Sekretaris-Bendahara pusat) bertekad mengumpulkan dana sukarela (*Tweeton-Fonds*) yang digunakan untuk menyewa tanah, hal ini sesuai dengan motto hidup golongan Indo-Eropa “satu untuk semua dan semua untuk satu”. Setelah persiapan telah matang pada 1 Juni 1926 tiga orang pekerja yang merupakan anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) antara lain; E.F. Hillebrandt, K. Kloer dan Pieters (Tukang Kayu) dikirim ke wilayah Giesting untuk membuat “seperempat” dan melakukan pelaporan kepada pemerintah Hindia Belanda secara berkala tentang persiapan kolonisasi (Hoog, 1929).

Daerah Giesting merupakan kawasan yang terletak di bagian Selatan daerah Lampung dengan kondisi geografis pegunungan dan lahan yang subur sehingga dijadikan daerah tujuan koloni dalam rangka percobaan lahan pertanian. Selain itu Giesting bukan merupakan tanah marga sehingga diperbolehkan untuk disewa. *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) diberikan kewenangan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membagi plot dan menunjuk calon pemukim yang memenuhi syarat untuk menerima hak sewa (Hoog, 1929). Kepemimpinan kolonisasi Giesting untuk sementara berada di tangan Tuan K. Kloer. Pada tanggal 11 Juni 1926 dibentuk Komisi Kolonisasi yang diketuai oleh K.L.J. Enthoven dan satu bulan setelah kepergian para “pelopor” ke Lampung, yakni pada tanggal 2 Juli 1926 Keputusan Pemerintah mulai berlaku atas penyewaan tanah jangka waktu lima tahun kepada persatuan golongan Indo-Eropa pada daerah yang terletak di

jalan utama dari Kota-Agoeng ke Telokbetong dekat Goenoeng Giesting dengan melampirkan Surat Keterangan yang menjelaskan tentang batas-batas berupa sketsa peta dan deskripsinya (Oktaviana, 2021).

Berdasarkan laporan Tuan K. Kloer hal yang paling mendesak untuk dilakukan adalah penggundulan hutan dan segera didirikan Pesanggrahan untuk pemukim pertama. Pada akhir Agustus 1926, telah diperkirakan akan ada 20 keluarga yang bisa menetap di petak-petak yang sudah dibersihkan. Petak pertama ini akan berlokasi di sepanjang jalan utama dan ke dalam dapat diperluas. Mereka ditempatkan di Pesanggrahan sampai tempat tinggal mereka siap. Pada 4 Oktober 1926, pemukim pertama berangkat ke area pemukiman di bawah pimpinan Tuan K. Kloer. Pemukim tersebut diantaranya, Tuan K. Kloer bersama keluarga, Werleman dan Ligtenberg bersama keluarga mereka, Rugebreght, seorang pemuda. Tiga tahun setelah pemukim pertama datang di Giesting terjadi pasang surut pertanian hingga tercatat sudah terdapat 24 keluarga pemukim yang terdiri dari 90 jiwa Eropa termasuk laki-laki, perempuan, dan anak-anak (Assen, 1929).

Pemukim telah berkembang dan membuka lahan perkebunan kopi dan peternakan. Pada tahun 1937 16 pemukim terhubung ke pabrik untuk pengiriman kopi, pada tahun 1939 jumlahnya meningkat menjadi 34 pemukim yang mampu terhubung dalam pengiriman kopi. Pada tahun 1938 perkebunan kopi dapat menghasilkan 102.000 kg kopi dan pada tahun 1939 meningkat menjadi 146.000 kg dengan total terdapat 25 hektar perkebunan kopi (Planten, 1940). Namun, kejayaan pertanian kelas Indo di Giesting berakhir saat datangnya kekuasaan Jepang atas tanah jajahan Belanda. Perjalanan persatuan Indo-Eropa *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) khususnya pada bidang sosial dan ekonomi di Giesting kurang terekspos dengan baik sehingga pengetahuan akan cerita sejarah daerah Giesting belum banyak diketahui generasi muda dan masyarakat Giesting sehingga sangat penting adanya pengkajian lebih mendalam berkaitan dengan perkembangan sosial ekonomi anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting. Penulis tertarik mengkaji lebih dalam dengan judul penelitian “*Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting Tahun 1926-1942”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perkembangan sosial ekonomi anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting Tahun 1926-1942?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan sosial ekonomi anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting pada tahun 1926-1942.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu;

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai perkembangan sosial ekonomi anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di daerah Giesting.

1.4.2. Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Menjadi sumber referensi bagi seluruh civitas akademika dan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pengetahuan mengenai perjalanan historis *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) khususnya pada aspek perkembangan sosial ekonomi anggotanya di daerah Giesting.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan pengetahuan baru dalam analisis perjalanan historis *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) khususnya pada aspek perkembangan sosial ekonomi anggotanya di daerah Giesting.

c) Bagi Penulis

Memberikan pengalaman penelitian dan wawasan pengetahuan baru mengenai daerah Giesting melalui terutama berkaitan dengan

perkembangan sosial ekonomi anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting.

d) Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan mengenai sejarah lokal Lampung yakni tinjauan perjalanan historis *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) khususnya pada aspek perkembangan sosial ekonomi anggotanya di Giesting.

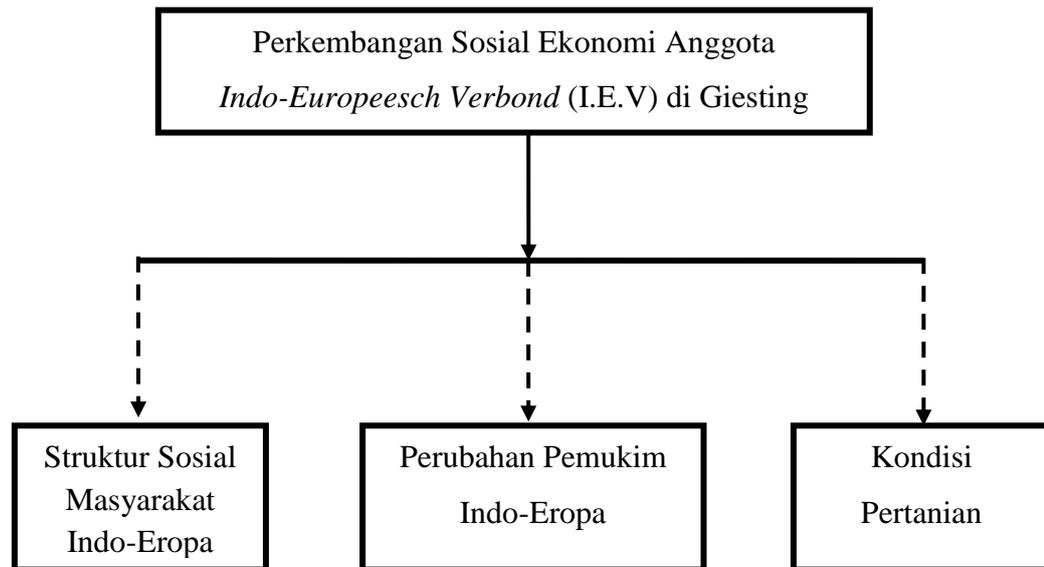
1.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini: *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) merupakan organisasi perkumpulan massa yang menghimpun orang-orang Indo-Eropa di Hindia Belanda dengan tujuan untuk mewakili kepentingan kaum Indo-Eropa khususnya untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi tanpa kekurangan dengan tidak membedakan keyakinan politik. Persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) didirikan karena adanya diskriminasi dan berbagai macam ketidakadilan yang diterima oleh golongan Indo-Eropa di Hindia-Belanda yang lambat laun melahirkan sebuah gagasan yang bertujuan memperjuangkan hak-hak golongan Indo-Eropa. Anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) mencoba peruntungan dalam bidang pertanian salah satunya di Banjoewangi Selatan dan memperoleh keberhasilan sehingga tiga orang anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) sebagai pekerja, antara lain; E.F. Hillebrandt (Perekam), K. Kloer dan Pieters (Tukang Kayu) dikirim ke wilayah Giesting untuk melakukan penyelidikan tanah yang cocok untuk pertanian pada Januari 1926 dan melakukan pelaporan kepada pemerintah Hindia Belanda secara berkala

Pada 4 Oktober 1926, 13 pemukim yang merupakan anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) berangkat ke Giesting dan terus bertambah. Anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) mengalami perkembangan pada bidang sosial ekonomi yang terlihat pada kemantapan struktur sosial masyarakat kolonis Indo-Eropa dan perubahan pemukim kolonis Indo-Eropa, serta kondisi ekonomi kolonis yang memperoleh keberhasilan khususnya pada sektor

perkebunan kopi dan peternakan. Namun, kejayaan persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) berakhir setelah kedudukan Jepang.

1.6. Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> Garis Pengaruh

- - - -> Garis Perkembangan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian Sejarah

Sejarah berasal dari kata Arab “*syajarah*” yang artinya pohon. Kuntowijoyo (1999) memaknai sejarah dengan istilah “*syajarah an-nasab*” yang memiliki arti pohon silsilah. Sejarah dimaknai sebagai suatu silsilah. Sedangkan dalam bahasa Yunani sejarah diadopsi dari kata “*Istoria*” yang merupakan kata asal dari bahasa Latin “*Historia*”. Secara umum sejarah diartikan sebagai kegiatan pencarian (*inquiry*), sasaran-sasaran atau objek dari pencarian tersebut, dan catatan dari hasil-hasil pencarian tersebut (Wasino, 2018). Sejarah sebagai sebuah peristiwa sebagaimana terjadinya di masa lampau atau proses sejarah dalam aktualisasinya (*history as past actuality*). Sedangkan sejarah sebagai kisah disampaikan secara tertulis (*history as written*) berdasarkan hasil penelitian (Hardjasaputra, 2019).

Menurut Ali (2005) sejarah berarti perubahan-perubahan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, cerita tentang perubahan-perubahan dan sebagainya, serta ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan kehidupan manusia dan sekitarnya. Sedangkan menurut H. Roeslan Abdulgani memberikan pengertian terhadap sejarah yang mencakup tiga dimensi waktu yakni masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang (Amirullah, 2016). Manusia merupakan sentral dari sebuah sejarah karena suatu peristiwa, gejala, dan keadaan manusia dalam ruang dan waktu tertentu menjadi sebuah penentu dari sebuah peristiwa sejarah. Menurut Ernst Berheim manusia merupakan objek sejarah. Sebuah sejarah juga

terikat oleh ruang yang merujuk pada geografis, sejarah terikat dengan waktu atau periode tertentu sebagai sebuah batasan waktu yang sistematis yang terdiri batasan awal dan batasan akhir (Cikka, 2019).

Sejarah merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan tentang peristiwa masa lalu dan kondisi yang berkaitan dengan masyarakat masa lalu. Berdasarkan pernyataan diatas maka sejarah berisi tentang individu dan peristiwa masa lalu dan masa sekarang yang mengandung hubungan sebab akibat.

2.1.2. *Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)*

Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) merupakan sebuah perkumpulan massa yang menghimpun orang-orang Indo-Eropa di Hindia Belanda dengan tujuan untuk mewakili kepentingan kaum Indo-Eropa khususnya untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi tanpa kekurangan dengan tidak membeda-bedakan keyakinan politik (Oktaviana, 2021). Selain memperkuat keanggotaan golongan Indo-Eropa di wilayah Hindia-Belanda, golongan Indo-Eropa mendirikan *Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)* juga bertujuan mendirikan sekolah, pemberian beasiswa, serta mendirikan koloni pertanian (Eijkman, 1939).

Persatuan *Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)* mencoba peruntungan dalam bidang pertanian skala kecil salah satunya di Banjoewangi Selatan dan memperoleh keberhasilan, I.E.V kemudian merencanakan kolonisasi pada Januari 1926. Namun, saat itu pemerintah merasa ragu tentang kondisi tanah di Giesting sehingga dilakukan penyelidikan terhadap tanah di Giesting dengan laporan berkala. Golongan Indo-Eropa diinisiasi oleh Granpire Moliere (Sekretaris-Bendahara pusat) bertekad mengumpulkan dana sukarela (*Tweeton-Fonds*) yang digunakan untuk menyewa tanah, hal ini sesuai dengan motto hidup golongan Indo-Eropa “satu untuk semua dan semua untuk satu”. Setelah persiapan telah matang pada 1 Juni 1926 tiga orang pekerja antara lain; E.F. Hillebrandt, K. Kloer dan Pieters (Tukang Kayu) dikirim ke wilayah Giesting untuk membuat “seperempat” dan

melakukan pelaporan kepada pemerintah Hindia Belanda secara berkala tentang persiapan kolonisasi (Hoog, 1929).

Pada tanggal 4 Oktober 1926 pemukim pertama berangkat ke area pemukiman di bawah pimpinan Tuan K. Kloer. Pemukim tersebut diantaranya, Tuan K. Kloer bersama keluarga, Werleman dan Ligtenberg bersama keluarga mereka, Rugebreght, seorang pemuda. Tiga tahun setelah pemukim pertama datang di Giesting terjadi pasang surut pertanian hingga tercatat sudah terdapat 24 keluarga pemukim yang terdiri dari 90 jiwa Eropa termasuk laki-laki, perempuan, dan anak-anak (Assen, 1929).

Anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) sebagai pemukim telah berkembang dan membuka lahan perkebunan kopi dan peternakan. Perkebunan kopi di daerah Giesting yang terletak di kaki Gunung Tanggamus Onderdistrik Kota Agoeng. Pada tahun 1937 16 pemukim terhubung ke pabrik untuk pengiriman kopi, pada tahun 1939 jumlahnya meningkat menjadi 34 pemukim yang mampu terhubung dalam pengiriman kopi. Pada tahun 1938 perkebunan kopi dapat menghasilkan 102.000 kg kopi dan pada tahun 1939 meningkat menjadi 146.000 kg dengan total terdapat 25 hektar perkebunan kopi (Planten, 1940).

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) merupakan sebuah perkumpulan golongan Indo-Eropa yang berusaha memperjuangkan haknya karena seringkali mendapatkan diskriminasi atas golongan orang Eropa totok di wilayah Hindia-Belanda.

2.1.3. Giesting

Giesting berada di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Giesting merupakan daerah yang ditunjuk persatuan Indo-Eropa melalui *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) untuk penyewaan tanah selama jangka lima tahun, yakni sebagai daerah percobaan pertanian demi memajukan keadaan

sosial dan ekonomi golongan Indo-Eropa. Giesting terletak di jalan utama dari Kota-Agoeng ke Telokbetong dekat Goenoeng Giesting dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat, dekat Talang Padang dekat PT Terbatas “Culture Maatschappij Sungei Langka” dan seterusnya hingga perbatasan cagar hutan ke Goenoeng Giesting.
- b. Sebelah Selatan, perbatasan cagar alam melintasi Goenoeng Giesting dan Way Teboe Timur tepi kiri Way Teboe ke persimpangan jalan setapak dekat Kampung Bandjarmanis melalui titik simpang ke jalan menuju Kota Agoeng di KM 94.600.
- c. Sebelah Utara, terletak dekat PT Terbatas “Culture Maatschappij Sungei Langka” di Talang Padang.

Batas-batas tersebut kemudian memerlukan waktu untuk direservasi kembali dengan memperhatikan wilayah batas perkebunan yang ditentukan oleh Residen di distrik Lampung (Hoog, 1929).

Giesting terus berkembang melalui pembangunan sarana dan prasarana, salah satunya pembangunan jalan utama pada KM 93 Giesting-Kota Agoeng yakni Tjampangkanan sesuai dengan Administrasi Dalam Negeri dimana kolonisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di arah Barat Laut akan segera diselesaikan. Pembukaan jalan baru di Tjampangkanan dihadiri oleh ketua Dewan Pusat *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V), Kepala Pemerintah Daerah Kota Agoeng dan Ketua Landraad Telokbetung. Penduduk asli juga mengucapkan terimakasih kepada *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) untuk penjelajahan Giesting (Belonje, 1934).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Giesting pada saat kedatangan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) merupakan daerah yang terletak diantara Kota-Agoeng dan Telokbetong dekat Goenoeng Giesting yang dijadikan daerah percobaan pertanian dalam rangka memajukan sosial ekonomi golongan Indo-Eropa.

2.1.4. Indo-Eropa

Indo-Eropa merupakan golongan yang lahir dari hubungan perkawinan campuran antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi sehingga menciptakan golongan keturunan Indo-Eropa. Golongan Indo-Eropa seringkali mendapatkan diskriminasi serta kehilangan kesempatan untuk bersekolah dan memperoleh pendidikan, kecuali bagi anak-anak golongan Indo-Eropa yang berasal dari keluarga mampu akan dikirim ke Eropa untuk belajar. Golongan Indo-Eropa terpaksa menjalani kehidupan sebagai seorang penyelundup opium, pencuri, dan penjudi bahkan perempuan golongan Indo-Eropa banyak terjerumus ke dalam pelacuran karena kemiskinan (Nisa, 2021).

Pertumbuhan golongan Indo-Eropa di Hindia-Belanda tidak diikuti dengan kondisi ekonomi yang baik, sehingga kebanyakan golongan Indo-Eropa sering dianggap lebih rendah oleh orang Eropa totok, meskipun mereka dapat memiliki hak dan kewajiban yang sama apabila ayahnya 'mengakuinya' sebagai orang Eropa. Namun, sayangnya kebanyakan golongan Indo-Eropa yang hadir merupakan anak dari hasil pergundikan (istri tidak resmi), mereka hanya hidup dengan ibu tanpa mendapatkan status sosial yang jelas dan dianggap sebelah mata oleh golongan Eropa (Majid, 2016).

Diskriminasi dan segala bentuk ketidakadilan membuat golongan Indo-Eropa membentuk suatu persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V). Salah satu programnya adalah kolonisasi golongan Indo-Eropa di wilayah Giesting sebagai daerah percobaan di bidang pertanian pada tahun 1926. Golongan Indo-Eropa berusaha menunjukkan eksistensi agar tidak hanya sekedar menjadi golongan rendah namun memajukan golongan Indo-Eropa dengan rencana menciptakan pertanian kelas Indo dan membangun perkebunan kopi (Oktaviana, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa golongan Indo-Eropa merupakan golongan berdarah campuran laki-laki Eropa dan perempuan pribumi sebagai istri tidak sah (pergundikan). Banyaknya jumlah golongan Indo-Eropa tidak dibarengi dengan perekonomian yang baik sehingga golongan Indo-Eropa dianggap rendah oleh orang Eropa totok. Namun melalui persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) golongan Indo-Eropa memiliki cita-cita membuka lahan perkebunan di Giesting dan dibuktikan dengan adanya kolonisasi orang Indo-Eropa di daerah Giesting.

2.1.5. Konsep Perkembangan Sosial Ekonomi

Marsela (2022) menyatakan bahwa masyarakat di dunia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan pada berbagai aspek kehidupan. Perkembangan tersebut terjadi secara lambat maupun cepat, bergantung dari besarnya pengaruh yang berasal dari dalam maupun dari luar. Emile Durkheim (1991) seorang sosiologis Perancis akhir tahun 1958 menekankan perhatiannya pada ilmu sosiologi klasik yang berkonsentrasi tentang perkembangan masyarakat (Bidarti, 2020). Perkembangan masyarakat menurut pendapat Emile Durkheim juga menyorot kepadatan penduduk dan hubungannya dengan sumber daya alam yang menjadi kekuatan penggerak di balik stratifikasi evolusioner masyarakat (Goldblatt, 1996). Dalam memperhatikan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bentuk solidaritas sosial yang dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah sistem yang bersandar dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Daten, 2018).

Perkembangan kehidupan masyarakat disebut dengan perubahan sosial yang didorong oleh faktor eksternal dan internal. Menurut Emile Durkheim, perubahan masyarakat terjadi secara bertahap mengiringi perkembangan sosial, ekonomi, dan demografis yang terjadi. Perkembangan sosial dan ekonomi ditandai dengan perubahan sosial yang mencakup hubungan dan interaksi sosial, struktur sosial masyarakat dan fungsi masyarakat, serta perubahan dalam kegiatan ekonomi atau mata pencaharian. Perkembangan

sosial dan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup Perubahan Sosial Masyarakat, Perubahan Pemukim Indo-Eropa, dan Kondisi Pertanian. Emile Durkheim juga berpendapat bahwa ilmu sosiologi harus bersandar pada bukti empiris yang kemudian menawarkan kemungkinan kepastian atau bukti yang dapat didemonstrasikan (Jones, 2009). Sehingga berangkat dari pernyataan Emile Durkheim tersebut pembahasan mengenai Perubahan Sosial Masyarakat, Perubahan Pemukim Indo-Eropa, dan Kondisi Pertanian berdasarkan keadaan di wilayah Giesting. Perubahan pada struktur masyarakat berlangsung dalam rangka mempertahankan keseimbangan dalam sistem sosial. Sementara itu perkembangan jumlah penduduk mendorong berkembangnya spesialisasi dan pembagian kerja dalam masyarakat, pada perubahan ekonomi atau mata pencaharian yakni kegiatan ekonomi dalam bidang pertanian (Kasnawi, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa golongan persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) mengalami perkembangan sosial ekonomi pada anggotanya. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan secara internal berupa keinginan golongan Indo-Eropa memperbaiki kesejahteraan hidup secara perekonomian di bidang pertanian dan adanya keinginan untuk menunjukkan eksistensi secara sosial serta faktor pendorong secara eksternal berupa fasilitas pinjaman kredit kolonisasi oleh pemerintah kolonial untuk menyewa tanah Giesting untuk membuka lahan pertanian.

2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai sebuah perbandingan kajian yang hendak dikaji, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian dengan judul "*Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia-Belanda Abad Ke-19-20*" yang ditulis oleh Siti Faizatun Nisa, Aji Kusuma Dwi Yoga, dan Ronal Ridhoi pada tahun 2021 yang membahas mengenai diskriminasi yang diterima oleh golongan Indo-

Eropa karena pemerintah Hindia-Belanda melakukan klasifikasi derajat sosial, golongan Indo-Eropa kesulitan memperoleh akses pendidikan dan pekerjaan karena pemerintah hanya memberikan kesempatan tersebut kepada orang-orang Eropa totok.

2. Penelitian yang berjudul “Terasing dalam Budaya Barat dan Timur: Potret “Nyai” Hindia Belanda Abad XVII-XX” yang disusun oleh F.X. Domini BB Hera dan Daya Negeri Wijaya yang berasal dari Universitas Negeri Malang dan University of Sunderland, UK pada tahun 2014 yang membahas tentang pergundikan antara pria Eropa dengan wanita pribumi sehingga lahir istilah “Nyai” yang memiliki peran positif dalam kehidupan bermasyarakat yakni sebagai *cultural mediator* antara budaya Barat dan Timur. Selain itu diskriminasi seringkali dilakukan orang Eropa Belanda kepada keturunan orang Eropa non-Belanda (Jerman, Prancis, Swiss, Inggris, Scotlandia, Irlandia, Denmark, Vlaming, dan Polandia) dalam hal akses pendidikan maupun kesejahteraan.
3. Penelitian yang berjudul “Lunga Menyang Tanah Sabrang: Kehidupan Keluarga Transmigran Jawa di Desa Gisting Bawah, Lampung (1997-2005) yang juga membahas golongan Indo-Eropa yang datang ke Gisting melalui sebuah kolonisasi. Pada tahun 1926 golongan Indo-Eropa melakukan percobaan kolonisasi dengan memindahkan beberapa kepala keluarga untuk membuka hutan sebagai lahan percobaan pertanian. Penelitian ini merupakan hasil skripsi yang ditulis oleh Elma Oktaviana seorang mahasiswa dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2021.
4. Penelitian berjudul “Ambachtsschool Surabaya Tahun 1853-1942” oleh Syarifah Majid pada tahun 2016 yang juga membahas berkaitan dengan Ambachtsschool yang merupakan produk dari golongan Indo-Eropa. Dalam skripsi ini menjelaskan kondisi golongan Indo-Eropa yang jumlahnya banyak namun tidak diikuti dengan kondisi perekonomian yang baik sehingga golongan Indo-Eropa dianggap rendah oleh golongan Eropa totok dan sering mendapatkan diskriminasi dan dipandang sebelah mata. Permasalahan golongan Indo-Eropa ini terjadi di Surabaya sebagai

kolonial terbesar kedua setelah Batavia, Surabaya juga memperhatikan banyaknya golongan Indo-Eropa yang menjadi masalah perkotaan, sehingga untuk mengarahkan golongan Indo-Eropa dan agar mendapatkan kesempatan di bidang industri maka berdiri sekolah *Ambachtsschool* atau sekolah pertukangan di Surabaya.

Perbedaan yang kemudian membedakan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang akan dilakukan terfokus pada perkembangan sosial ekonomi anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di daerah Giesting yang mencangkup latar belakang datangnya Indo-Eropa sebagai utusan dari persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) serta perkembangannya pada aspek struktur sosial masyarakat, perubahan pemukim kolonis Indo-Eropa di Giesting, dan kondisi pertanian di Giesting.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian mencakup:

- 3.1.1. Objek Penelitian : Anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting.
- 3.1.2. Subjek Penelitian : *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V)
- 3.1.3. Tempat Penelitian : Giesting
Dinas Kearsipan Kabupaten Tanggamus
- 3.1.4. Waktu Penelitian : 2022-2023
- 3.1.5. Temporal Penelitian : 1926-1942
- 3.1.6. Bidang Penelitian : Sejarah

3.2. Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti cara atau jalan yang ditempuh, sedangkan penelitian berasal dari kata *research* “*re*” berarti kembali dan *research* adalah mencari. Sehingga metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Herlina, 2020).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mendapatkan data yang valid untuk memecahkan suatu permasalahan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah atau dikenal dengan metode historis yang relevan digunakan dalam

meneliti perjalanan historis *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting pada tahun 1926-1942.

3.2.1. Metode Historis

Penelitian ini menggunakan metode historis dalam meneliti dan mengkaji peristiwa-peristiwa pada masa lampau, metode sejarah diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis yang pada umumnya berbentuk tertulis pada hasil yang dicapai (Herlina, 2020). Menurut Louis Gottschalk (1975) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau sedangkan menurut Notosusanto (1984) yang dimaksud dengan metode historis adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis untuk member secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan sejarah. Langkah-langkah dalam metode historis sebagai berikut;

1. Heuristik

Heuristik berasal dari Yunani kuno "*heuriskein*" yang berarti 'mencari tahu' atau 'menemukan' sehingga heuristik menggambarkan bagaimana seseorang mengambil sampel informasi. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah yang dilaksanakan dengan aktivitas mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber sejarah (Sayono, 2021).

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian. Sumber-sumber yang dimaksud antara lain buku, arsip, jurnal, skripsi, dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti menggunakan buku cetak maupun buku yang berbentuk *e-book* serta jurnal ilmiah yang diakses melalui *Google Scholar* (Google Cendekia), arsip yang diakses melalui Situs *Delpher*, K.I.T.L.V Leiden University, *NMVM-collectie* serta menelusuri *digital library*, dan pencarian sumber

dengan mendatangi Dinas Kearsipan Daerah Tanggamus yang terletak di Kota Agung.

Adapun buku, arsip, dan jurnal yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Indo-Europeesch Verbond Jubileumnummer 1919-1929* yang ditulis oleh F.H de Hoog membahas mengenai perjalanan persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) yang sudah berjalan selama 10 tahun dari tahun 1919-1929. Akibat diskriminasi yang ketidakadilan yang diterima oleh golongan Indo-Eropa maka mereka mendirikan persatuan yang membela hak dan kewajiban golongan Indo-Eropa dengan persatuan yang dinamakan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V). Persatuan ini mendirikan sekolah dan mencoba peruntungan di bidang pertanian dengan menyewa lahan untuk pertanian, salah satunya menyewa lahan di daerah Giesting yang merupakan sumber primer dalam penelitian ini.

Koran kolonial berjudul *De Indische Courant* yang terbit pada tanggal 7 Desember tahun 1934 oleh *Directeur-Hoofdredacteur: W. Belonje* yang membahas tentang pembukaan jalan di wilayah Giesting yakni Tjampangkanan sesuai dengan Administrasi Dalam Negeri dimana kolonisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di arah Barat Laut akan segera diselesaikan. Pembukaan jalan ini dihadiri oleh Ketua Dewan Pusat *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V), Kepala Pemerintah Daerah Kota Agoeng dan Telokbetung.

Jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian menjadi sumber sekunder yakni, penelitian yang berjudul “Terasing dalam Budaya Barat dan Timur: Potret “Nyai” Hindia Belanda Abad XVII-XX” yang disusun oleh F.X. Domini BB Hera dan Daya Negeri Wijaya yang berasal dari Universitas Negeri Malang dan University of Sunderland, UK pada tahun 2014 yang membahas tentang pergundikan antara pria

Eropa dengan wanita pribumi sehingga lahir istilah “Nyai” yang memiliki peran positif dalam kehidupan bermasyarakat yakni sebagai *cultural mediator* antara budaya Barat dan Timur. Selain itu diskriminasi seringkali dilakukan orang Eropa Belanda kepada keturunan orang Eropa non-Belanda (Jerman, Prancis, Swiss, Inggris, Scotlandia, Irlandia, Denmark, Vlaming, dan Polandia) dalam hal akses pendidikan maupun kesejahteraan, Tesis dengan judul *Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942* yang disusun oleh Yuli Kristian pada tahun 2019 yang membahas mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah Belanda di Lampung dalam kurun tahun 1800-1942, jurnal berjudul *Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia-Belanda Abad Ke-19-20* yang disusun oleh Siti Faizatun Nisa, Aji Kusuma Dwi Yoga, dan Ronal Ridhoi yang membahas tentang golongan Indo-Eropa yang terdiskriminasi dan sulit mendapatkan akses pendidikan dan pekerjaan. Arsip, tesis dan jurnal tersebut mengacu kepada penelitian mengenai *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting pada tahun 1926-1942.

2. Kritik

Kritik sumber menjadi langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan sumber, kritik digunakan untuk mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk membuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Kritik sumber terbagi atas kritik eksternal dan kritik internal. Tujuan dilakukannya langkah kritik sumber ini adalah untuk mencari kebenaran (*truth*) dimana peneliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu. Kritik eksternal dilakukan atas suatu penelitian atas asal usul dari sumber yang sudah diperoleh untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sumber tersebut telah diubah oleh seseorang tertentu atau tidak, kritik eksternal berfungsi untuk memeriksa sumber sejarah demi menegakkan sedapat mungkin tentang otentitas dan integritas sumber. Sedangkan sumber Internal

mengacu pada kesaksian atau testimoni, yakni peran peneliti sebagai orang yang mengevaluasi sumber serta menilai kredibilitas sumber (Herdiani, 2016).

Pada tahap kritik sumber peneliti melakukan kritik pada sumber yang telah dikumpulkan. Kritik dilakukan baik dari segi fisik dan dari segi isi sumber. Jika dilihat melalui fisik peneliti melihat apakah sumber yang dikumpulkan dapat terbukti keasliannya dengan melihat aspek-aspek seperti gaya bahasa yang digunakan, gaya penulisan, dan sebagainya. Adapun dari segi isi, peneliti mencoba untuk melihat apakah sumber yang dikumpulkan mengandung informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam hal ini adalah *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting pada tahun 1926-1942.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi dengan melakukan klasifikasi sumber dengan baik. Pada tahapan sebelumnya peneliti membedakan kritik eksternal dan internal untuk selanjutnya masuk ke dalam tahap interpretasi. Interpretasi menjadi tahap yang sangat penting, karena sumber yang berhasil di kritik dan telah dipastikan dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah ditafsirkan. Kuntowijoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi setelah itu (Sukmana, 2021).

Interpretasi diartikan sebagai proses penafsiran atau memberikan makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lalu adalah hanya saksi-saksi bisu belaka maka, dalam rangka mengungkap makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih memerlukan tindakan menyandarkan

dirinya pada kekuatan informasi di luar ialah dari peneliti atau sejarawan (Daliman, 2018).

Pada tahap ini peneliti dituntut berhati-hati dan integritas untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang diperoleh agar ditemukan kesimpulan dan gambaran sejarah yang ilmiah pada sumber yang telah melalui tahap heuristik dan kritik pada data-data diatas berhubungan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu mengenai *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting pada tahun 1926-1942.

4. Historiografi

Historiografi merupakan hal puncak dalam penulisan sejarah atau disebut juga dengan sebuah seni penulisan sejarah sebagai sastra sejarah atau berisi kumpulan tulisan-tulisan sejarah termasuk kaidah-kaidahnya (Herdiani, 2016). Historiografi atau penulisan sejarah merupakan langkah sejarawan dalam mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk diketahui umum. Penyusunan harus kronologis dan objektif. Sejarawan merekonstruksi sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu cerita sejarah secara sistematis.

Tahap ini penulis menyusun data-data yang sesuai dengan sumber-sumber yang telah melewati tiga tahapan sebelumnya menjadi rangkaian-rangkaian yang sesuai dengan kronologis dan sejarah yang sesuai dengan penelitian peneliti, dalam hal itu yaitu yang akan dirangkai menggunakan historiografi adalah hasil sumber-sumber kajian yang membahas mengenai *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting pada kurun tahun 1926-1942.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian, maka agar mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar maupun elektronik. Menurut Nana Sudjana (1991) teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk melengkapi suatu data dalam rangka analisis yang diteliti, maka memerlukan informasi dan dokumen-dokumen yang ada dilakukan dengan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data baik berupa tulisan catatan, gambar, kebijakan atau benda mendukung sebuah penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting baik berupa arsip, dan koran kolonial yang relevan dengan penelitian. Peneliti juga menggunakan sumber dokumentasi berupa gambar yang berasal dari laman K.I.T.L.V *Leiden University*. Salah satu hasil gambar diperoleh dari *digitalcollections.universiteitleiden.nl* adalah gambar Pesanggrahan “*Bezoekers bij de pesanggrahan op Giesting, de in 1926 begonnen landbouwkolonie van het Indo-Europeesch Veerbond in Zuid-Sumatra*” pesanggrahan merupakan rumah panggung yang ditempati pimpinan Indo-Eropa yang berkunjung ke Giesting. Sedangkan dokumentasi yang diambil dari *NMVM-collectie* adalah gambar yang berjudul *Indo-Europeesch landbouwers op hun perceel in de koloniatiekampong Giesting, Lampung Zuid-Sumatra* tentang areal pertanian milik golongan Indo-Eropa.

2. Teknik Studi Pustaka

Teknik studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun. Teknik kepustakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, *leaflet* yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Sayono, 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mencari buku atau literatur yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang diangkat. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku baik cetak maupun *e-book* dan jurnal yang diakses melalui google cendekia. Salah satu buku yang digunakan peneliti berjudul *Indo-Europeesch Verbond Jubileumnummer 1919-1929* yang ditulis oleh F.H de Hoog diterbitkan oleh Taal-Land en Volksenkunde Koninklijk Instituut pada tahun 1929. Selain itu peneliti juga mengambil literatur dari salah satu jurnal yang berjudul *Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia-Belanda Abad Ke-19-20* yang disusun oleh Siti Faizatun Nisa pada tahun 2021. Buku, jurnal, dan arsip yang digunakan peneliti mengacu kepada penelitian mengenai *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting pada tahun 1926-1942.

3. Teknik Wawancara

Proses wawancara atau *interview* merupakan sebuah proses mengajukan pertanyaan yang merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data atau informasi melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari satu pihak dan pihak yang lain menjawabnya. Wawancara bertujuan untuk mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Fatoni, 2019). Dalam penelitian ini membutuhkan sumber data yang berasal dari individu manusia yang kemudian disebut dengan informan. Menurut Moleong

(1998) informan merupakan orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Anina, 2021).

Pemilihan informan sebagai narasumber dipilih berdasarkan kriteria dan dianggap benar-benar mengetahui tentang objek yang diteliti. Maka, dalam penelitian ini pemilihan informan dalam teknik wawancara menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* pada dasarnya dilakukan untuk menentukan informan dengan menghubungi kunci pertama dan mencari tokoh kunci berikutnya dari informasi yang diberikan oleh tokoh kunci pertama dan seterusnya sampai data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian ini terpenuhi (Supariadi, 2018). Menurut Endraswara (2003) *snowball sampling* adalah teknik penentuan informan yang dilakukan berdasarkan informasi informan sebelumnya sampai mendapatkan “data jenuh” sehingga tidak ditemukan lagi informasi yang baru (Rachmah, 2018).

Ada beberapa kriteria narasumber yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang yang memahami objek yang diteliti, yaitu orang yang bertempat tinggal di Giesting dan merupakan keturunan golongan Indo-Eropa yang berusia 80 tahun ke atas. Dalam penelitian ini informan dalam wawancara adalah Bapak Adolf Kloer sebagai orang Indo-Eropa yang merupakan anak dari bapak Kloer (Tuan K. Kloer) pimpinan kolonisasi Indo-Eropa yang ditugaskan oleh persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di daerah Giesting.
2. Tokoh masyarakat atau tokoh adat yang berusia 70-80 tahun ke atas dan merupakan tokoh sesepuh daerah Giesting. Dalam penelitian ini yakni Bapak Kepala Desa Giesting ke-7 Bapak Jaimin dan yaitu Romo Jo. Christian Munthe SCJ selaku Romo Rekan di Gereja Santo Pius X Giesting.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan antara pewawancara dan informan sebagai narasumber. Penentuan informan dilaksanakan dengan menggunakan

teknik *snowball sampling* dimana peneliti memilih informan awal yaitu Bapak Adolf Kloer, Bapak Jaimin sebagai Kepala Desa di Giesting ke-7, dan Romo Jo. Christian Munthe SCJ selaku Romo Rekan di Gereja Santo Pius X Giesting.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Menurut Sjamsuddin (1996) analisis sejarah bermakna menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis tersebut. Data yang sudah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan menganalisis isi dan analisis datanya harus berpijak pada kerangka teori yang digunakan sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian (Mulniyati, 2022).

Analisis sejarah bertujuan mensintesis sejumlah fakta yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori sehingga tersusun fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data historis adalah kegiatan yang diawali dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian penelitian yang berkaitan dengan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di wilayah Giesting, data yang terkumpul selanjutnya melalui tahapan kritik yang dikaitkan dengan teori serta metode sehingga menjadi sebuah fakta sejarah. Melalui fakta sejarah inilah peneliti dapat menceritakan cerita sejarah secara utuh dengan sudut pandang peneliti.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Datangnya anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di wilayah Giesting pada tahun 1926 merupakan bentuk upaya mensejahterakan golongan Indo-Eropa secara sosial dan ekonomi karena di Batavia golongan Indo-Eropa mendapatkan diskriminasi. Anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) melalui *Volksraad* memperjuangkan perizinan dari pemerintah mengenai kolonisasi di wilayah Giesting dengan dana sukarela (*Tweeton-Fonds*). Kolonisasi ini bertujuan menciptakan petani kelas Indo. Giesting dipilih karena letaknya strategis dan subur.
2. Anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di wilayah Giesting pada kurun tahun 1926 sampai tahun 1942 mengalami perkembangan pada struktur sosial masyarakat kolonis Indo-Eropa, hal ini dapat dilihat pada struktur masyarakat yang lebih kompleks mencakup hubungan atau interaksi sosial antar kolonis Indo-Eropa, keberagaman pekerjaan seperti guru sekolah pertanian, dan dokter yang bekerja di klinik kesehatan serta petani Indo-Eropa.
3. Anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) mengalami perkembangan pada perubahan pemukim kolonis Indo-Eropa di Giesting, hal ini dapat dilihat pada penambahan jumlah pemukim golongan Indo-Eropa di wilayah Giesting dimana pada tahun 1926 terdapat total 13 jiwa dengan 3 kepala keluarga dan bertambah menjadi 90 jiwa dengan 24 kepala keluarga dan pada tahun 1940 mencapai 211 jiwa pemukim.

4. Anggota *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di wilayah Giesting mengalami perkembangan pada bidang ekonomi khususnya pada sektor pertanian baik dari perkebunan kopi dan peternakan. Hal ini dapat dilihat pada jumlah lahan perkebunan seluas ± 500 *bouw* atau setara dengan 400 hektar yang mayoritas di tanami kopi dan dapat menghasilkan panen sebanyak 146.000 kg pada tahun 1939. Sedangkan pada sektor peternakan anggota Indo-Eropa berhasil menghasilkan telur sebanyak 700 butir dalam seharinya. Selain itu mereka juga sudah mengenal koperasi sebagai sarana mendistribusikan hasil perkebunan dan peternakan sehingga terjalin hubungan dagang dengan wilayah terdekat seperti Palembang dan Telukbetung.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Perlunya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kolonisasi anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di wilayah Giesting khususnya pada bidang pertanian dan perkembangan kebudayaan peninggalan dari golongan Indo-Eropa serta interaksinya terhadap masyarakat suku Lampong dan Jawa sebagai suku pendatang di Giesting.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan bagi seluruh pembaca memahami sejarah perkembangan sosial ekonomi anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di wilayah Giesting secara kronologis. Hasil penelitian ini diantaranya mengenai latar belakang datangnya persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V), struktur, kolonisasi, dan kondisi pertanian wilayah Giesting pada kurun tahun 1926 sampai dengan tahun 1942.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Arifien, Y, dkk. (2022). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Padang:PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Bidarti, A. (2020). *Teori Kependudukan*. Bogor:Lindan Bestari.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.
- Eijkman, A.J & Stapel, D.F.W. (1939). *Beknopt Leerboek Der Geschiedenis Van Nederlandsch-Indie*. Bij J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij Groningen. Batavia:K.I.T.L.V Leiden.
- Goldblatt, D. (1996). *Social Theory and the Environment*. Cambridge:Polity Press.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung:Satya Historika.
- Hoog, F.H de. (1929). *Indo-Europeesch Verbond Jubileumnummer 1919-1929*. Taal-Land en Volkskunde: Koninklijk Instituut.
- Idenburg, A.G.A. (1937). *Systematische Grondkaarteering Van Zuid-Sumatra*. Bibliotheek Der Rijksuniversiteit Utrecht.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta Pusat:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kosters, N. (1932). *Handboek Voor Philanthropisch En Maatschappelijk Werk In Nederl-Oost En West-Indie*. Bibliotheek Sociale Voorlichtingsdienst.
- Paassen, C.V SCJ. (2018). *Padi Tumbuh Tak Terdengar (Padi Groeit Geruisloos)*. Palembang:Rumah Dehonian.
- Uitgave Van De Indische Missievereeniging. (1939). *Koloniaal Missie Tydshrift*. Bibliotheek R.d Limburg, Jaargang XXII.
- Wasino & Hartatik, E.S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta:Magnum Pustaka Utama.

Sumber Jurnal:

- Cikka, H. (2019). Sinopsis dalam Pembelajaran Sejarah (Cara Mudah Memahami dan Mengingat Peristiwa Sejarah). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 300-306.
- Daten, M., Anita, & Kean, YW. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Meletusnya Gunung Ile Lewotolok Tahun 2020 di Desa Jontoha Kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata. *Jurnal*. Universitas Flores.
- Gultom, A.Z. (2020). Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial. *Jurnal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 20-26.
- Hardjasaputra, A.S. (2019). Sejarah dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Artefak*, 3(1), 1-6.
- Hera, F.D.B & Wijaya, D.N. (2014). Terasing dalam Budaya Barat dan Timur: Potret “Nyai” Hindia Belanda Abad XVII-XX. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 49-56.
- Herdiani, E. (2016). Metode Sejarah dalam Penelitian Tari. *Jurnal Seni Makangan*, 3(2), 33-45.
- Irenewaty, T & Adhi, W.P. (2016). Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 13-27.
- Marsela, Anwar, & Hak, P. (2022). Perkembangan sosial masyarakat Bajo di Desa Bhontu-Bhontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna 1921-2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 7(1), 42-51.
- Nisa, S.F, dkk. (2021). Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia-Belanda Abad Ke-19-20. *Jurnal of Indonesian History and Education*, 01(02), 204-212.
- Rosana, E. (2013). Hukum dan Perkembangan Masyarakat. *Jurnal Tapis*, 9(1), 99-118.
- Sayono, J. (2021). Langkah-langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), 369-376.
- Sukmana, W.J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-4.
- Supriadi & Febriary, I. (2018). Modifikasi Pola Pikir Historis Masyarakat di Sentra Industri Akar Jati. *Jurnal Cakra Wisata*, 19(2), 23-34.

Sumber Arsip:

Assen, Bureaui. Provinciale Drentsche en Asser Courant. Zaterdag 24 Aug 1929.

Belonje, W. (1934). *De Indische Courant*. 14 de Jaargang, Vrijdag 7 December No. 72.

Drukkerij, N.V Boekhandel. De Sumatra Post. Dit Nummer Bestaat Uit Drie Bladen. Dinsdag, 15 Mei 1934.

Goldsmann, L. Algemeen Handelsblad. Voor Nederlandsch-Indie. Vrijdag, 14 Juli 1933.

Kolling, J.C. Soerabaiasch-Handelsblad. Staat-en Letterkundig Dagblad Van Nederlandsch-Indie. Donderdag, 29 Mei 1941.

Kolling, J.C. Soerabaiasch-Handelsblad Staat En Lettrkundig Dagblad Van Nederlandsche-Indie. Eerste Blad Maandag, 14 Augustus 1933.

Landouw, J.C.R. De Nieuwe Vorstenlanden Indisch Nieuws en Advertentieblad. Maandag, 10 Juni 1929.

Planten, H.M. Algemeen Handelsblad. Nieuwe Amsterdamsche Courant. Donderdag, 4 April 1940.

Versteeg, C.J.J. Bataviaasch Nieuwsblad Avonblad. Woensdag, 28 Mei 1941.

Sumber Skripsi:

Amirullah. (2016). Pentingnya Sejarah dalam Pembinaan Karakter Bangsa dan Pembangunan Nasional. *Seminar Nasional*. Universitas Negeri Makassar.

Anina, N.M.C. (2021). Makna Tradisi *Mesangih* (Potong Gigi) dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali di Desa Ramayana Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung.

Darmoko, B. (2016). Tinjauan Historis Hak Pendidikan Di Hindia-Belanda Pada Masa Kolonial Tahun 1908-1928. *Skripsi*. Universitas Lampung.

Fatoni, M. S. (2019). Aktivitas Home Industri Kerupuk Kemplang Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. *Doctoral Dissertation*, UIN Raden Intan Lampung.

- Ferdiawan, W. (2015). Tinjauan Historis Upaya Lobby Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Kepada Presiden Soekarno Tentang Pembubaran PKI Pada Tahun 1965. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Jase, M. (2022). Desa Jojog Dari Kolonisasi Hingga Transmigrasi Tahun 1941-1953. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Kasnawi, M. Tahir & Asang, S. (2014). Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. *Modul*. Universitas Hasanuddin.
- Majid, S. (2016). Ambachtsschool Surabaya Tahun 1853-1942. *Skripsi*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mulniyati, D. (2022). Perkembangan Pendidikan di Provinsi Lampung Pasca Terpisah dari Sumatera Selatan Tahun 1964-1975. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Oktaviana, Elma. (2021). Lunga Menyang Tanah Sabrang: Kehidupan Keluarga Transmigran Jawa di Desa Gisting Bawah, Lampung (1997-2005). *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Puspita, M. (2021). Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Kambing Sakit Dengan Cara Warga Iuran (Studi di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rachmah, S.T. (2018). Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros (suatu kajian historis). *Doctoral dissertation*. Universitas Negeri Makassar.
- Virio, I. (2016). Tinjauan Historis Kolonisasi di Metro Tahun 1937. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Wati, W.S. (2018). Tinjauan Hukum Islam Tentang Sewa Menyewa Lahan yang digantikan Ahli Warisnya (Studi Kasus di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sumber Wawancara:

Wawancara Bapak Adolf Kloer di Giesting pada 6 Desember 2022.

Wawancara Bapak Adolf Kloer di Giesting pada 4 Maret 2023.

Wawancara Bapak Jaimin di Giesting 6 Desember 2022.

Wawancara Romo Jo. Cristian Munthe SCJ di Giesting pada 7 Desember 2022.